CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

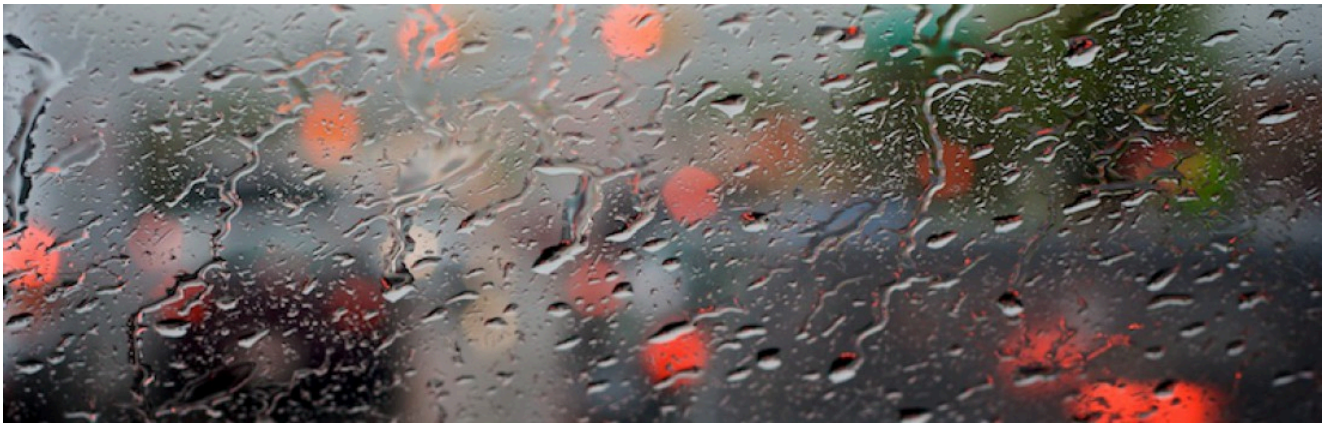

Hidup yang Dilihat Melalui Lup: Tentang Kita dan Kata

December 29, 2016 by kinky ninja | 2 Comments

> *We sat and drank in silence. It was something I appreciated about Jesse. He didn't feel the need to fill every moment with talk or some sort of silly exchange.*
>
> —Ruta Sepetys, *Out of the Easy.*

Aku menghirup es kelapa muda ini langsung dari gelas plastiknya. Agak sulit memang menikmati segelas es kelapa muda dengan menggunakan sedotan, terutama apabila tak ada sendok tersedia. Lembar-lembar kelapa mudanya pasti akan terlewat dan menumpuk di dasar gelas saat airnya telah tandas. Kita akan harus menyendoki lembar-lembar tersebut satu demi satu, terpisah dari air yang seharusnya menjadi bagian dari kenikmatan segelas air kelapa muda. Dan di sini tak tersedia sendok.

Ia masih sibuk dengan es campurnya. Generasi kami biasa menyebut es tersebut sebagai es shanghai. Aku tidak tahu secara detail mengenai nama tersebut, selain dari kisah seorang kawan yang mengatakan bahwa istilah shanghai di Indonesia mengacu pada sesuatu yang mewah, enak, sesuatu yang lebih keren. Tapi di sini, saat ini, aku tidak

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2016

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

ingin es campur—atau es shanghai—tersebut. Aku menginginkan sendoknya.

Ia mengangkat wajah. Mungkin karena merasa diperhatikan. Lantas menatapku lurus.

—Ada apa?

Tanyanya seraya tangannya tak berhenti mengaduk es di mangkoknya.

Aku ingin meminjam sendokmu, ujarku, sambil memperlihatkan gelas es kelapa muda yang kugenggam.

Tanpa ada perubahan ekspresi, ia menyodorkan sendoknya.

—Lap dulu dengan tissue.

Tambahnya sambil menyodorkan tempat tissue yang tersedia di meja. Tapi aku sudah sibuk mengaduk-aduk lembaran kelapa muda di gelasku dengan sendoknya.

Aku mendengarnya menghela nafas.

—Itu bekas kupakai.

Aku mengangkat wajahku. Lalu kenapa, tanyaku.

Ia hanya tertawa kecil. Tanpa memberi jawaban.

—Bekas siapa saja tak masalah buatmu ya?

Tanyanya sambil meletakkan kedua siku lengannya di meja. Bersedekap ringan.

Hanya bekas dari orang-orang tertentu saja, jawabku sekenanya sambil tetap sibuk menyendoki lembar kelapa muda.

—Yaitu orang-orang yang…

Kalimatnya menggantung. Artinya ia mengharapkan aku menjawab untuk melengkapi kalimat tersebut.

Kuanggap punya kedekatan secara emosional, jawabku.

Ia menghela nafas ringan, lantas meluruskan kedua tangannya dan

« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

menyenderkan tubuhnya ke belakang, sambil tersenyum tipis.

—Tahu alasanku mengajakmu kemari selain sekedar menikmati makan dan minum ringan seperti ini?

Aku menatapnya tanpa mengubah posisi kepalaku yang sedikit menunduk tertuju pada gelas.

Tidak, jawabku singkat.

—Aku menikmati koneksi seperti ini setelah biasanya kita hanya berkomunikasi via Whatsapp atau telfon. Hal yang tadi kau sebut sebagai 'kedekatan emosional'.

Aku hanya mengangguk mengiyakan.

—Kita berdua hadir dari generasi yang berbeda. Aku yakin kau juga tahu ada hal yang berbeda yang tak tergantikan walaupun seharian kita berkomunikasi dengan *gadget.*

Aku masih menyendoki kelapa mudaku.

—Hal seperti itu tidak dipahami oleh generasi setelahmu yang tumbuh kembang bersama *gadget.* Itu mengapa aku *hanya* mengajakmu.

Aku hanya tersenyum. Aku tahu ia tak butuh jawabanku, karena aku yakin tanpa pernyataan lisan atau tulisanpun ia dapat merasakan bahwa aku sependapat dengannya. Ada hal-hal yang dapat dipahami walau tanpa harus diutarakan. Aku tidak tahu, apakah generasi yang tumbuh dengan visual yang kaya—gambar dan teks—tapi miskin rasa, akan mampu memiliki keterkaitan seperti yang kami alami saat ini.

Ia benar. Mungkin kami hadir dari generasi yang berbeda. Tak ada salah benar di sini, ini hanya soalan perbedaan karakteristik generasi yang ditunjang oleh lingkungan di mana tiap generasi dibesarkan.

Kita seringkali melihat—atau bahkan mengalami sendiri—bagaimana sekelompok orang berkumpul dan duduk bersama tetapi semuanya sibuk dengan ponselnya masing-masing. Bukan hal yang jarang apabila salah satu dari kelompok tersebut menulis di akun media sosialnya, memberitahukan pada semua kawan dunia *online* bahwa ia sedang berkumpul bersama kawan-kawannya di dunia *offline.* Lalu biasanya ia akan sibuk merespon komentar-komentar yang masuk, berkomunikasi dengan mereka, lagi dan lagi. Hingga ia lupa bahwa dirinya secara fisik sedang berada bersama mereka yang ia sebut kawan. Aku tidak tahu

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

À l'éloge des femmes plus âgées

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Rekuperasi Woke (Bag. II): Cancel Culture dan Panoptikon

Sebuah Elegi bagi Kekerasan: Horor, Horor

Memento Mori

Hong Kong, Maret 2025: Hello Darkness My Old Friend (Bag. II)

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

apabila hal seperti itu disebut sebagai keterkaitan emosional. Aku melihatnya sebagai sebuah *keterputusan emosional.*

Kita hidup di dunia di mana mengabarkan apa yang seseorang sedang kerjakan, pikirkan, termasuk di mana lokasinya berada, pada semua orang yang ia kenal di media sosial. Itupun dilakukan berkala secara otomatis. Jam demi jam, terus menerus. Di era sebelumnya, pemerintah dan korporasi-korporasi kesulitan meminta seorang individu untuk memberikan data diri dan *update* rutin tentang apa yang sedang dikerjakan dan dipikirkan. Kini, nyaris semua orang dengan sukarela membagikannya kepada siapapun yang bersedia memberikan *like.*

Kami berdua tidak tahu apa yang generasi masa kini rasakan, tetapi setidaknya bagi kami berdua, sebanyak apapun aplikasi dan secanggih apapun teknologi yang berada dalam genggaman kami, hal-hal tersebut tidak mengubah kebutuhan psikologis dasar kami untuk memiliki keterikatan emosional dengan orang lain. Media sosial memang berhasil memuaskan sebagian porsi kebutuhan tersebut, tapi secara fundamental keterkaitan ini bukan sekedar membaca dan mengirimkan unggahan status, foto, dan aktivitas terkini. Karena seringkali kata-kata dan gambar tidak perlu untuk dipertukarkan dan dibagikan. Melewatkan beberapa jam, tanpa terlalu banyak kata terucap dengan seorang yang kita anggap dekat, bagi kami berdua jauh lebih bermakna dibandingkan komentar massal di akun Twitter dan puluhan *like* di akun Instagram.

Bagi kami berdua media sosial pada titik tertentu berbahaya karena ia memberi kita semua ilusi keterkaitan. Kita begitu memperhatikan angka pada akun media sosial kita, dan seringkali tergerak untuk merasa bahwa eksistensi kita sebagai manusia dinilai berdasar jumlah kawan, komentar, dan *like* yang kita dapatkan pada setiap unggahan status kita. Dari pengalamanku, beberapa orang yang kukenal cukup dekat—bukan sebagai sekedar kawan di media sosial—dan aku tahu betapa seringkali ia mengeluhkan mengenai kesepiannya, adalah justru yang memiliki ribuan perkawanan di beberapa media sosial. Menerima puluhan—atau tak jarang ratusan—*like* pada satu status dan foto yang diunggah. Bisa jadi kawan seperti itu hanya sekian persen saja dibandingkan keseluruhan pengguna aktif media sosial. Bisa jadi kebutuhan keterkaitan emosional tanpa kata hanyalah kebutuhan bagi kami generasi yang dalam beberapa belas tahun lagi akan punah.

Tapi yang kami berdua ketahui dan pahami, adalah bahwa hangatnya kebersamaan seringkali tak dapat diukur dari seberapa banyak kata dan gambar yang dipertukarkan. Seringkali keterikatan dan kedekatan justru dipertukarkan dalam hening yang menenangkan.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "HIDUP YANG DILIHAT MELALUI LUP: TENTANG KITA DAN KATA"

Leave a comment

lelakichiki
January 1, 2017 at 11:14 pm

Ada sendok sama es, awalnya saya pikir akan beralih dari sekedar makan es kelapa dan es campur (es shanghai). Hihihi.

★ Like

Reply

kinky ninja
January 2, 2017 at 10:04 am

Karena saya imannya kuat.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top